



KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN MENYONGSONG *DEEP LEARNING*: ANALISIS TIGA DIMENSI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI LEGU

Desi Andriani^{1*}, Husnul Mukti², Abdul Aziz³, Dina Fadilah⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Hamzanwadi

*Email: desiandrianiandriani939@gmail.com, husnulmukti@hamzanwadi.ac.id, abdulaziz@hamzanwadi.ac.id,
dinafadilah29@yahoo.com.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6113>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* di SD Negeri Legu, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, ditinjau dari tiga dimensi, yaitu kognitif, psikologis, dan finansial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer berupa kepala sekolah dan wali kelas I-V, serta sumber data sekunder berupa dokumen. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan kognitif guru berada pada level baik, ditandai dengan pemahaman konsep *Deep Learning* yang diperoleh melalui *in-house training* bertahap, sosialisasi dinas pendidikan, dan diskusi antarrekan sejawat, serta kemampuan menyusun dan menerapkan modul ajar sesuai karakteristik jenjang kelas. Kesiapan psikologis guru juga berada pada level baik, ditopang oleh dukungan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dan motivasi kepala sekolah. Kesiapan finansial instruksional sekolah tergolong cukup baik, terbantu oleh optimalisasi Dana BOS serta bantuan wifi, proyektor, dan *Smart TV* dari pemerintah, meskipun keterbatasan jumlah perangkat masih menjadi kendala yang diatasi melalui sistem penjadwalan bergilir dan kontribusi sumber daya pribadi guru. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pembinaan berkelanjutan dan dukungan anggaran digital yang lebih merata bagi sekolah dasar di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, *Deep Learning*, Kesiapan Guru, Sekolah Dasar, Kesiapan Finansial.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global. Memasuki tahun ajaran 2025/2026, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memperkuat arah kebijakan pendidikan nasional dengan mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* ke dalam Kurikulum Merdeka, sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Kebijakan ini menandai pergeseran paradigma pembelajaran dari model administratif dan permukaan menuju pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), menyenangkan (*joyful*), dan penuh kesadaran (*mindful*), guna membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Kemendikdasmen, 2024). Dalam kerangka ini, guru tidak lagi sekadar penyampai informasi, melainkan fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna, sehingga kesiapan guru menjadi prasyarat mutlak keberhasilan transformasi tersebut. Relevansi pendekatan ini juga dapat dipahami melalui teori sosio-kultural Vygotsky (1978), khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menegaskan peran guru sebagai *scaffolder* dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman yang lebih mendalam, termasuk melalui pemanfaatan konteks budaya lokal sebagai mediator belajar.



Kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kesiapan aktual tenaga pendidik masih ditemukan di berbagai wilayah. Lismayanti et al. (2025) menemukan bahwa 46% guru berada pada kategori kesiapan sedang dalam mengimplementasikan Kurikulum, sementara Saiman dan Kasman (2025) membuktikan bahwa kurikulum ini bahkan belum dapat diterapkan secara menyeluruh di sekolah-sekolah pada daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) akibat keterbatasan fasilitas dan kesiapan pendidik. Kondisi serupa teridentifikasi di SD Negeri Legu, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, NTB, yang baru menyelenggarakan pelatihan terbatas terkait pendekatan *Deep Learning*, dengan pemahaman guru yang masih perlu diperdalam, tantangan psikologis dalam mengelola keberagaman karakteristik peserta didik, serta keterbatasan sarana pembelajaran interaktif akibat anggaran sekolah yang terbatas.

Penelitian terdahulu telah mengkaji kesiapan guru dari berbagai sudut pandang, misalnya kesiapan pedagogis-digital (Aulia et al., 2025), keterbatasan sarana dan alokasi waktu (Rahayu et al., 2025; Febrianningsih & Ramadan, 2023), sikap guru di daerah terpencil (Dewi et al., 2024), dan tiga pilar keberhasilan implementasi *Deep Learning* (Rodhiyah et al., 2025). Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis kesiapan guru sekolah dasar melalui kerangka tiga dimensi yang komprehensif dan integratif, yaitu kognitif, psikologis, dan finansial, khususnya pada konteks sekolah dasar pedesaan di Nusa Tenggara Barat. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan ketiga dimensi tersebut secara terpadu sebagai kerangka analisis yang lebih operasional, dengan lokasi SD Negeri Legu yang merepresentasikan karakteristik sekolah dasar di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* di SD Negeri Legu, ditinjau dari dimensi kognitif, psikologis, dan finansial, sehingga dapat menghasilkan gambaran komprehensif sebagai pijakan pengembangan profesional guru dan perbaikan kebijakan implementasi kurikulum di tingkat sekolah, khususnya pada sekolah dasar dengan karakteristik serupa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan guru secara kontekstual dan mendalam. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Legu, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sumber data primer terdiri dari kepala sekolah dan lima wali kelas (Kelas I–V), sedangkan sumber data sekunder meliputi dokumen (modul ajar/RPP). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles and Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara antarinforman, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada setiap indikator dimensi kesiapan.

Rancangan penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kesiapan guru dalam situasi alamiah sekolah. Fokus analisis dibatasi pada tiga dimensi yang telah ditetapkan sejak perumusan masalah, yaitu kesiapan kognitif, kesiapan psikologis, dan kesiapan finansial sekolah. Pembatasan ini membantu peneliti menjaga konsistensi antara tujuan penelitian, instrumen, proses pengumpulan data, dan analisis temuan. Kesiapan kognitif diamati melalui pemahaman konsep, perencanaan perangkat ajar, strategi pembelajaran, asesmen, refleksi, serta pemanfaatan media. Kesiapan psikologis diamati melalui antusiasme, kepercayaan diri, adaptasi, interaksi positif, keterbukaan, pengelolaan emosi, dan kolaborasi. Kesiapan finansial diamati melalui ketersediaan media, kondisi ruang kelas, buku dan sumber belajar, fasilitas teknologi, sumber belajar alternatif, dukungan pelatihan, serta strategi menghadapi keterbatasan fasilitas.

Sumber data penelitian terdiri atas informan dan dokumen pendukung. Informan memberikan informasi mengenai pengalaman, pemahaman, sikap, dan strategi yang dilakukan selama implementasi. Dokumen digunakan untuk melihat kesesuaian antara pernyataan informan dan bukti



yang tersedia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memberi gambaran mengenai praktik nyata di kelas, wawancara memberi ruang untuk menggali alasan dan pengalaman guru, sedangkan dokumentasi membantu memperkuat bukti mengenai perangkat pembelajaran dan kondisi sekolah. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan informan, tetapi juga membandingkannya dengan apa yang dilakukan dan bukti yang tersedia.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan. Data yang relevan dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi kesiapan dan tema pendukung atau penghambat. Selanjutnya, data dibandingkan antar-informan dan antar-teknik untuk menemukan pola yang konsisten. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono (2022) dan Moleong (2021) menempatkan triangulasi sebagai bagian penting dalam menjaga kredibilitas penelitian kualitatif. Proses verifikasi juga dilakukan melalui pengecekan kembali interpretasi terhadap data sehingga kesimpulan yang dihasilkan tetap berakar pada kondisi lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri Legu merupakan sekolah dasar yang berdiri sejak tahun 1970 dan sebelumnya berstatus sekolah pada wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Sekolah ini memiliki 84 peserta didik dan 10 tenaga pendidik, serta telah mengalami peningkatan infrastruktur dalam beberapa tahun terakhir berupa jaringan wifi, proyektor, dan Smart TV bantuan pemerintah. Kondisi ini menjadikan SD Negeri Legu representasi yang relevan untuk memotret kesiapan guru sekolah dasar di wilayah pedesaan NTB dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berpendekatan Deep Learning.

B. Temuan Penelitian

Secara umum, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kesiapan kognitif guru berada pada level baik, kesiapan psikologis guru tergolong baik, dan kesiapan finansial instruksional sekolah tergolong cukup baik. Ringkasan temuan pada masing-masing dimensi, yang telah diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian per Dimensi Kesiapan (hasil triangulasi sumber dan teknik)

Dimensi Kesiapan	Temuan Wawancara	Temuan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan
Kognitif	Guru memahami Deep Learning sebagai pembelajaran bermakna yang mendorong berpikir kritis; pemahaman diperoleh dari in-house training bertahap, sosialisasi dinas, dan diskusi sejawat; penerapan disesuaikan per jenjang kelas.	Seluruh guru memiliki dan menggunakan Modul Ajar/RPP berpendekatan Deep Learning; menerapkan strategi diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik kelas; melaksanakan asesmen formatif dan refleksi penutup.	Berada pada level baik dan terus berkembang.
Psikologis	Sikap dan motivasi guru umumnya positif dan terbuka; kepercayaan diri bervariasi, berkaitan	Guru menunjukkan antusiasme, kepercayaan diri, dan pengelolaan kelas	Tergolong baik, ditopang forum KKG dan dukungan kepala sekolah.



	dengan intensitas pelatihan; kondisi psikologis dijaga melalui dukungan kepala sekolah dan forum KKG.	yang stabil; keterbukaan menerima masukan dan kolaborasi aktif dengan rekan sejawat.	
Finansial	Fasilitas dasar (buku, wifi) memadai; fasilitas digital (proyektor, Smart TV bantuan pemerintah) terbatas dan digunakan bergilir; Dana BOS membantu kebutuhan dasar namun belum mencukupi kebutuhan digital.	Buku teks dan media dasar tersedia dan digunakan aktif; alat peraga khusus per materi masih terbatas; proyektor/Smart TV digunakan bergantian antarkelas melalui penjadwalan.	Cukup baik, terbantu wifi dan Smart TV bantuan pemerintah, namun masih terkendala penjadwalan bergilir.

a. Kesiapan Kognitif Guru

Kesiapan kognitif tampak tidak hanya dari kepemilikan Modul Ajar/RPP, tetapi juga dari kemampuan guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memilih strategi pembelajaran aktif, melaksanakan asesmen formatif, dan melakukan refleksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber pengetahuan guru berasal dari in-house training, sosialisasi dinas pendidikan, diskusi antarrekan sejawat, serta upaya membaca referensi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses peningkatan pengetahuan berlangsung melalui kombinasi pembinaan formal dan pembelajaran profesional secara informal. Meskipun demikian, pemahaman guru belum sepenuhnya seragam. Sebagian guru masih memerlukan pendampingan agar penerapan Deep Learning tidak berhenti pada penggunaan istilah baru, tetapi benar-benar tercermin dalam desain pengalaman belajar yang menuntut siswa memahami, menghubungkan, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan Kudsiah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui BIMTEK, pelatihan, webinar, PMM, dan KKG dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun pemahaman guru masih menjadi salah satu kendala yang perlu diperkuat.

b. Kesiapan Psikologis Guru

Pada dimensi psikologis, guru menunjukkan energi positif, kepercayaan diri, kemampuan mengelola kelas, serta keterbukaan terhadap masukan. Guru juga memperlihatkan kemampuan beradaptasi ketika kondisi kelas tidak sepenuhnya sesuai dengan rencana. Pada kelas rendah, tantangan berupa kemampuan membaca yang belum merata, konsentrasi yang mudah berubah, dan kebutuhan akan ice breaking menuntut guru memiliki kesabaran serta fleksibilitas. Dukungan kepala sekolah dan kolaborasi rekan sejawat menjadi faktor penting dalam menjaga kesiapan mental. Forum KKG juga memberi ruang bagi guru untuk bertukar pengalaman dan strategi. Dengan demikian, kesiapan psikologis tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui pengalaman praktik, dukungan sosial, dan kesempatan untuk belajar bersama.

c. Kesiapan Finansial Sekolah

Kesiapan finansial sekolah terlihat dari tersedianya buku teks dan media dasar, dukungan jaringan wifi, serta keberadaan proyektor dan Smart TV bantuan pemerintah. Akan tetapi, jumlah perangkat digital belum sebanding dengan kebutuhan seluruh kelas sehingga pemanfaatannya dilakukan secara bergantian melalui penjadwalan. Guru juga memanfaatkan media sederhana seperti kartu angka, papan tempel, gambar, lembar kerja, dan papan tulis. Ketika fasilitas khusus tidak tersedia, sebagian guru menggunakan bahan pembelajaran yang relatif murah atau sumber daya pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya strategi adaptasi terhadap keterbatasan. Di sisi lain, temuan juga menunjukkan bahwa dukungan anggaran yang lebih merata tetap diperlukan agar pemanfaatan teknologi tidak bergantung pada jadwal bergilir atau sumber daya pribadi guru.



d. Praktik Pembelajaran Deep Learning pada Kelas I–V

Hasil observasi memperlihatkan bahwa implementasi pendekatan Deep Learning telah tampak dalam praktik pembelajaran pada kelas I sampai kelas V, walaupun bentuknya menyesuaikan karakteristik peserta didik. Pada kelas I, aktivitas belajar menggunakan permainan menentukan arah sehingga konsep tidak hanya disampaikan secara verbal. Pada kelas II, guru menggunakan kartu angka dan aktivitas yang membantu peserta didik memahami penjumlahan dan pengurangan secara konkret. Pada kelas III, pembelajaran diarahkan melalui diskusi teks. Pada kelas IV, guru menggunakan diskusi kelompok yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Pada kelas V, kegiatan pembelajaran berkembang ke arah diskusi kritis mengenai bentang alam dan budaya. Variasi tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menerjemahkan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam aktivitas yang sesuai dengan jenjang perkembangan peserta didik.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor pendukung yang muncul secara konsisten adalah pelatihan bertahap, sosialisasi, KKG, dukungan kepala sekolah, kolaborasi antarrekan, Dana BOS, serta bantuan perangkat dari pemerintah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan jumlah perangkat digital, belum meratanya pengalaman pelatihan, kebutuhan pendampingan dalam merancang pembelajaran yang benar-benar mendalam, serta karakteristik peserta didik yang beragam. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan. Keterbatasan fasilitas dapat diatasi sebagian melalui kreativitas guru, tetapi apabila berlangsung terus-menerus dapat menambah beban guru. Sebaliknya, dukungan organisasi dan kolaborasi dapat membantu guru mempertahankan motivasi sekaligus mencari solusi praktis atas keterbatasan yang ada. Hal tersebut juga sejalan dengan Aziz et al. (2025) yang mengidentifikasi keterbatasan pemahaman guru dan sumber daya sekolah sebagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, serta menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pengembangan komunitas belajar sebagai bentuk dukungan.

Tabel 2. Sintesis Indikator dan Temuan Tiga Dimensi Kesiapan

Dimensi	Indikator Utama	Gambaran Temuan
Kognitif	Pemahaman konsep; perangkat ajar; strategi; asesmen; refleksi	Baik dan terus berkembang melalui pelatihan, sosialisasi, diskusi sejawat, dan praktik kelas.
Psikologis	Motivasi; kepercayaan diri; adaptasi; interaksi; keterbukaan	Baik; diperkuat oleh dukungan kepala sekolah, KKG, kolaborasi, dan pengalaman mengajar.
Finansial sekolah	Media; buku; ruang kelas; teknologi; anggaran; alternatif sumber belajar	Cukup baik; kebutuhan dasar tersedia, tetapi perangkat digital terbatas dan digunakan bergilir.

PEMBAHASAN

a. Kesiapan Kognitif Guru

Kesiapan kognitif mengacu pada pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum baru. Anderson dan Krathwohl (2001), dalam revisi taksonomi Bloom, membagi dimensi kognitif ke dalam enam tingkatan hierarkis: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam konteks Kurikulum Merdeka berpendekatan *Deep Learning*, Hidayat et al. (2025) mengidentifikasi lima aspek kunci kesiapan kognitif guru, yaitu pemahaman konsep *mindful-meaningful-joyful*, kemampuan merancang modul ajar bermakna, pemahaman Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemampuan merancang asesmen formatif berbasis HOTS, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi pembelajaran.

Kesiapan kognitif guru SD Negeri Legu berada pada level baik dan terus berkembang. Guru mampu menjelaskan konsep *Deep Learning* secara sederhana serta menerjemahkannya ke dalam rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik usia dan kemampuan siswa pada masing-masing jenjang kelas. Ditinjau dari taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001), kemampuan guru dalam merancang aktivitas diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi menunjukkan bahwa mereka telah bergerak melampaui tingkatan mengingat dan memahami menuju tingkatan



menerapkan dan menganalisis, meskipun sebagian guru masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk mencapai tingkatan mengevaluasi dan mencipta, terutama dalam mengembangkan modul ajar yang benar-benar orisinal. Temuan ini konsisten dengan lima aspek kesiapan kognitif yang diidentifikasi Hidayat et al. (2025), dan menegaskan bahwa sistem pembinaan berjenjang berupa in-house training bertahap, sosialisasi dinas, dan forum diskusi sejawat menjadi faktor pendorong penting yang mempercepat pergeseran pemahaman guru dari sekadar mengetahui konsep menuju kemampuan menerapkannya secara kontekstual.

b. Kesiapan Psikologis Guru

Kesiapan psikologis berkaitan dengan kondisi mental, motivasi, kepercayaan diri, dan sikap guru dalam menghadapi perubahan. Bandura (1997), melalui teori *self-efficacy*, menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri sangat menentukan perilaku dan performanya, sehingga guru dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih siap menghadapi inovasi pembelajaran. Suwandi et al. (2024) menegaskan bahwa dimensi mindful dalam *Deep Learning* menuntut guru memiliki kesadaran penuh sebagai pendidik agar mampu menciptakan suasana kelas yang *joyful* dan *meaningful*, sehingga kesiapan psikologis merupakan bagian tak terpisahkan dari filosofi *Deep Learning* itu sendiri.

Kesiapan psikologis guru tergolong baik, ditandai dengan sikap antusias, motivasi, dan keterbukaan terhadap perubahan kurikulum, meskipun tingkat kepercayaan diri guru bervariasi. Merujuk pada teori *self-efficacy* Bandura (1997), variasi ini erat kaitannya dengan sumber-sumber pembentuk *self-efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan langsung melalui praktik mengajar, pengalaman mengamati rekan sejawat melalui forum KKG, serta dukungan sosial berupa apresiasi dan motivasi dari kepala sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Suwandi et al. (2024) bahwa dimensi mindful dalam *Deep Learning* menuntut kesadaran penuh guru sebagai pendidik, sehingga kesiapan psikologis bukan hanya prasyarat keberhasilan implementasi, melainkan bagian tak terpisahkan dari filosofi *Deep Learning* itu sendiri. Peran kepala sekolah yang konsisten memberikan apresiasi, membuka ruang diskusi, dan menempatkan supervisi sebagai pembinaan alih-alih penilaian menghakimi terbukti berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis guru selama masa transisi kurikulum.

c. Kesiapan Finansial Sekolah

Kesiapan finansial dalam penelitian ini merujuk pada ketersediaan sumber daya material, sarana prasarana, dan dukungan anggaran institusional, bukan kondisi keuangan pribadi guru. Mulyasa (2023) menyatakan bahwa kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum baru sangat bergantung pada manajemen pembiayaan yang dialokasikan untuk pengembangan kompetensi guru dan penyediaan sarana pembelajaran. Keterbatasan infrastruktur, khususnya akses internet dan perangkat digital, menjadi tantangan umum (Wathon, 2024), sementara dukungan organisasi dan ketersediaan sumber daya terbukti menjadi faktor penentu signifikan bagi kesiapan guru dalam menjalankan pembaruan kurikulum (Sutrianto et al., 2024).

Kesiapan finansial sekolah menunjukkan pola pemenuhan kebutuhan dasar yang cukup baik, namun masih menghadapi keterbatasan pada penyediaan fasilitas digital. Sekolah mengandalkan optimalisasi Dana BOS dengan skala prioritas untuk kebutuhan dasar, sementara fasilitas digital seperti proyektor dan Smart TV terbantu oleh bantuan pemerintah meski jumlahnya terbatas sehingga digunakan melalui sistem penjadwalan bergilir. Sejalan dengan pandangan Mulyasa (2023) bahwa kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum baru sangat bergantung pada manajemen pembiayaan yang tepat sasaran, strategi prioritas anggaran di SD Negeri Legu menunjukkan upaya manajemen pembiayaan yang cukup adaptif, meskipun belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan sarana digital secara merata di setiap kelas. Pola keterbatasan yang diatasi melalui kreativitas dan kontribusi sumber daya pribadi guru juga konsisten dengan temuan umum penelitian mengenai kesiapan finansial sekolah dengan keterbatasan anggaran (Sutrianto et al., 2024), di mana inisiatif guru sering menjadi faktor penambal atas kesenjangan antara kebutuhan ideal dan ketersediaan sumber daya.



d. Karakteristik Pendidikan Dasar dan Konteks Lokal

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan. Pada jenjang sekolah dasar, fleksibilitas tersebut penting karena perkembangan peserta didik berlangsung bertahap dan karakteristik kelas dapat berbeda secara nyata. Santrock (2014) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar banyak belajar melalui pengalaman konkret, sehingga pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan objek, peristiwa, dan lingkungan sekitar dapat membantu membangun pemahaman. Imron (2023) menambahkan bahwa kedekatan peserta didik di wilayah pedesaan dengan alam dan budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar autentik. Dengan demikian, implementasi Deep Learning di SD Negeri Legu tidak harus selalu bergantung pada media digital, tetapi dapat dikembangkan melalui lingkungan, benda konkret, aktivitas sosial, serta pengalaman sehari-hari peserta didik. Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip meaningful karena pengetahuan baru dihubungkan dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa.

Temuan penelitian memiliki makna penting bagi pembelajaran sekolah dasar karena penerapan Deep Learning perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada kelas rendah, penggunaan benda konkret, permainan, kartu angka, gambar, dan aktivitas yang melibatkan gerak dapat membantu menjaga perhatian sekaligus membangun pemahaman. Pada kelas yang lebih tinggi, diskusi, pemecahan masalah, eksplorasi, dan pertanyaan kritis dapat dikembangkan lebih luas. Perbedaan strategi antarjenjang tidak menunjukkan ketidakkonsistenan, melainkan bentuk adaptasi guru terhadap kebutuhan peserta didik. Prinsip inilah yang menjadikan fleksibilitas Kurikulum Merdeka relevan dengan pembelajaran mendalam. Guru tidak harus menggunakan satu model yang sama pada semua kelas, tetapi perlu menjaga tujuan utama berupa pemahaman, keterlibatan, kebermaknaan, dan refleksi.

e. Prinsip Pembelajaran Mindful, Meaningful, dan Joyful

Pendekatan Deep Learning dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan pengalaman belajar mendalam sebagai inti proses pembelajaran. Kemdikbudristek (2024) menempatkan mindful, meaningful, dan joyful sebagai karakteristik penting. Mindful berkaitan dengan kesadaran peserta didik dan guru terhadap proses belajar; meaningful berkaitan dengan keterhubungan materi dengan pengalaman dan kehidupan nyata; sedangkan joyful berkaitan dengan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi. Pembelajaran yang menyenangkan tanpa pemahaman mendalam dapat berhenti pada aktivitas, sedangkan pembelajaran yang mendalam tanpa suasana positif dapat membuat peserta didik kurang terlibat. Karena itu, guru perlu merancang kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, mencoba, menjelaskan kembali, dan melakukan refleksi. Susilana et al. (2023) dan Fadhilaturrahmi et al. (2023) menekankan pentingnya inkuiri, pemecahan masalah, diferensiasi, asesmen formatif, serta refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendalam.

f. Peran dan Kompetensi Guru dalam Implementasi Deep Learning

Guru merupakan aktor utama yang menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam pengalaman belajar di kelas. Janawi (2019) menguraikan kompetensi guru melalui aspek pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dalam pendekatan Deep Learning, kompetensi tersebut perlu tampak dalam kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, memilih strategi yang sesuai, mengembangkan perangkat pembelajaran, menggunakan asesmen untuk memperbaiki proses, serta membangun hubungan positif dengan peserta didik dan rekan sejawat. Wahyono et al. (2020) menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, diskusi, pertanyaan pemantik, dan metakognisi. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi. Ketika fasilitas digital terbatas, guru tetap dapat mengembangkan pembelajaran mendalam melalui diskusi, benda konkret, kartu angka, gambar, teks, permainan, dan masalah yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting bagi sekolah pedesaan karena kualitas implementasi tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan perangkat, tetapi juga oleh kreativitas dan kesiapan guru.



g. Kerangka Tiga Dimensi Kesiapan Guru

Kerangka penelitian ini menempatkan kesiapan kognitif, psikologis, dan finansial sekolah sebagai tiga dimensi yang saling berkaitan. Kesiapan kognitif menunjukkan sejauh mana guru memahami konsep Kurikulum Merdeka dan Deep Learning serta mampu menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam perencanaan dan praktik pembelajaran. Kesiapan psikologis mencakup motivasi, kepercayaan diri, keterbukaan terhadap perubahan, kemampuan beradaptasi, dan pengelolaan emosi. Sementara itu, kesiapan finansial sekolah merujuk pada dukungan material dan institusional berupa sarana, sumber belajar, fasilitas teknologi, anggaran, dan dukungan pelatihan. Lismayanti et al. (2025) menunjukkan bahwa kesiapan guru dapat berbeda pada setiap dimensi, sehingga penilaian yang hanya melihat pengetahuan belum cukup untuk menggambarkan kesiapan secara utuh. Mulyasa (2023) menekankan pentingnya manajemen pembiayaan untuk mendukung pengembangan kompetensi dan penyediaan sarana. Dalam kerangka ini, ketiga dimensi tidak diposisikan secara terpisah. Pemahaman yang baik dapat terhambat apabila guru kurang percaya diri, sementara motivasi yang kuat dapat menghadapi hambatan apabila sarana dan dukungan institusional tidak mencukupi.

Hasil penelitian memperlihatkan hubungan yang erat antara kesiapan kognitif, psikologis, dan finansial. Kesiapan kognitif menjadi dasar bagi guru untuk memahami arah perubahan pembelajaran, sedangkan kesiapan psikologis membantu guru mempertahankan kemauan untuk mencoba, memperbaiki, dan menyesuaikan strategi. Keduanya kemudian membutuhkan dukungan lingkungan sekolah dan sumber daya agar dapat diwujudkan secara konsisten. Pola tersebut sesuai dengan kerangka penelitian yang memandang kesiapan sebagai kondisi yang saling berkaitan, bukan tiga bagian yang berdiri sendiri. Guru yang telah memahami prinsip Deep Learning tetap membutuhkan rasa percaya diri dan dukungan ketika menghadapi kelas yang dinamis. Demikian pula guru yang memiliki motivasi tinggi membutuhkan media, sumber belajar, dan dukungan pembiayaan agar strategi yang dirancang dapat dilaksanakan secara optimal.

h. Relevansi Kerangka dengan Kondisi Sekolah Pedesaan

Konteks sekolah pedesaan menjadi bagian penting dalam membaca kesiapan guru. Neviyarni et al. (2022) mengidentifikasi bahwa disparitas kualitas guru dan keterbatasan infrastruktur dapat memengaruhi implementasi kebijakan pendidikan. Namun, keterbatasan tersebut tidak selalu berarti pembelajaran mendalam tidak dapat dilakukan. Dalam konteks SD Negeri Legu, hasil penelitian menunjukkan adanya upaya adaptif melalui penggunaan media sederhana, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, penjadwalan perangkat digital, serta kontribusi sumber daya pribadi guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan finansial dapat dipahami tidak hanya dari jumlah fasilitas yang tersedia, tetapi juga dari kemampuan sekolah mengelola sumber daya secara prioritas dan kemampuan guru mencari alternatif pembelajaran. Oleh karena itu, analisis kesiapan perlu mempertimbangkan hubungan antara kebijakan, kapasitas guru, dukungan organisasi, kondisi peserta didik, dan karakteristik lingkungan sekolah.

i. Implikasi dan Rekomendasi Implementasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep Learning di SD Negeri Legu menunjukkan bahwa kesiapan guru perlu dipahami sebagai proses yang berkembang, bukan keadaan yang bersifat tetap. Kesiapan kognitif yang baik perlu terus diperkuat melalui pengalaman praktik, refleksi, dan pendampingan agar guru semakin mampu mengembangkan pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Kegiatan in-house training bertahap yang telah dilakukan sekolah dapat dikembangkan menjadi forum berbagi praktik baik yang membahas perangkat ajar, asesmen, strategi diferensiasi, dan pengalaman menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam.

Pada dimensi psikologis, dukungan kepala sekolah dan kolaborasi sejawat perlu dipertahankan karena keduanya menjadi lingkungan sosial yang membantu guru menghadapi perubahan. Guru yang memperoleh kesempatan berdiskusi, menerima umpan balik, dan melihat praktik rekan sejawat memiliki ruang untuk membangun kepercayaan diri secara bertahap. Hal ini sejalan dengan teori self-efficacy Bandura (1997), bahwa pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, dan dukungan sosial dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, supervisi pembelajaran



sebaiknya ditempatkan sebagai pembinaan yang mendorong refleksi dan perbaikan, bukan semata-mata penilaian.

Pada dimensi finansial, sekolah perlu mempertahankan prinsip skala prioritas dalam pemanfaatan Dana BOS sekaligus mengupayakan penguatan fasilitas digital. Keterbatasan jumlah proyektor dan perangkat lain dapat diminimalkan melalui penjadwalan yang lebih terencana, pemeliharaan perangkat, pengembangan media sederhana, serta kerja sama dengan pihak yang relevan. Temuan mengenai penggunaan sumber daya pribadi guru juga perlu dipandang sebagai strategi sementara, bukan sebagai ketergantungan jangka panjang. Dukungan institusional tetap diperlukan agar beban penyediaan media pembelajaran tidak bergeser kepada guru secara pribadi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk menyusun program pengembangan profesional yang mengintegrasikan tiga dimensi kesiapan secara bersamaan. Program tersebut dapat dimulai dengan pemetaan kebutuhan guru, dilanjutkan pelatihan berbasis praktik, observasi sejawat, refleksi, dan evaluasi berkala. Bagi sekolah di wilayah pedesaan dengan kondisi serupa, pengalaman SD Negeri Legu menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukan alasan untuk menghentikan pembelajaran mendalam, tetapi perlu direspons melalui kreativitas pedagogis dan manajemen sumber daya yang terarah. Pada saat yang sama, dukungan anggaran dan fasilitas tetap penting untuk memastikan implementasi dapat berlangsung secara merata dan berkelanjutan.

j. Penguatan Berkelanjutan

Penguatan implementasi perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua kali pelatihan yang telah dilakukan memberikan dasar awal bagi pemahaman guru, tetapi kebutuhan pengembangan kompetensi tidak berhenti setelah pelatihan selesai. Guru membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan, mendiskusikan kesulitan, memperoleh umpan balik, dan melihat contoh praktik baik. Karena itu, kegiatan pengembangan profesional dapat diarahkan pada pembahasan perangkat ajar yang telah digunakan, analisis hasil asesmen, refleksi pembelajaran, serta perencanaan perbaikan. Pola ini juga dapat memperkuat kesiapan psikologis karena guru tidak menghadapi perubahan secara individual. Forum KKG dan diskusi sejawat dapat menjadi ruang untuk membangun rasa percaya diri sekaligus mengembangkan solusi yang sesuai dengan kondisi sekolah.

k. Arah Pengelolaan Sumber Daya

Keterbatasan perangkat digital menunjukkan perlunya pengelolaan sumber daya berdasarkan prioritas. Sekolah dapat mempertahankan penggunaan media sederhana yang efektif sambil secara bertahap meningkatkan ketersediaan perangkat. Strategi penjadwalan bergilir perlu disusun agar setiap kelas memperoleh kesempatan yang proporsional. Di samping itu, pemanfaatan sumber belajar alternatif seperti bahan yang tersedia di lingkungan sekolah, bahan daur ulang, buku, gambar, dan media buatan guru dapat dipertahankan sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Namun, kreativitas guru sebaiknya tidak menggantikan tanggung jawab institusional dalam penyediaan fasilitas. Dukungan Dana BOS dan bantuan pemerintah tetap penting untuk memastikan kebutuhan pembelajaran dapat dipenuhi secara lebih merata. Dengan pengelolaan tersebut, keterbatasan fasilitas dapat menjadi kondisi yang dikelola, bukan hambatan yang menghentikan implementasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* di SD Negeri Legu secara umum sudah mulai berkembang. Kesiapan kognitif guru berada pada level baik, ditunjukkan melalui pemahaman konsep *Deep Learning* yang diperoleh dari pelatihan, informasi digital, dan forum KKG, serta kemampuan menyusun dan menerapkan modul ajar dengan metode yang bervariasi sesuai karakteristik peserta didik. Kesiapan psikologis guru berada pada level baik, ditopang oleh motivasi, antusiasme, dan keterbukaan terhadap perubahan kurikulum yang dipengaruhi kolaborasi melalui KKG dan dukungan kepala sekolah. Kesiapan finansial sekolah berada pada level cukup baik; sekolah telah mengoptimalkan Dana BOS berdasarkan skala prioritas, namun keterbatasan jumlah perangkat digital masih menjadi kendala utama yang diatasi melalui strategi penjadwalan bergantian dan kontribusi sumber daya pribadi guru.



Temuan ini memperkuat relevansi taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001), teori self-efficacy Bandura (1997), serta konsep manajemen pembiayaan kurikulum Mulyasa (2023) sebagai kerangka analisis kesiapan guru sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya keberlanjutan program in-house training bertahap dan forum diskusi antarrekan sejawat sebagai sarana penguatan kompetensi dan kepercayaan diri guru, serta perlunya dukungan anggaran tambahan bagi pengadaan fasilitas digital di sekolah dengan keterbatasan sarana agar implementasi Kurikulum Merdeka berpendekatan *Deep Learning* dapat berlangsung lebih merata dan optimal. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan pada beberapa sekolah dasar dengan karakteristik berbeda serta memperpanjang durasi observasi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada rentang waktu observasi yang relatif singkat dan cakupan informan yang hanya berasal dari satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sekolah dasar lain dengan karakteristik dan kondisi yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., Mukti, H., Rahmawati, B. F., & Hadi, Y. A. (2025). Implementation of Merdeka Curriculum Concept, Challenges and Benefits in Elementary School Education. *Interdisciplinary Journal of Education*, 3(2), 148–156. <https://doi.org/10.61277/ije.v3i2.210>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Dewi, R. K., et al. (2024). Sikap Guru Sekolah Dasar Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Daerah Terpencil.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. 7(3), 3335–3344.
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Ayu, D. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Di SDN 1 Sungai Besar. 10, 251–264.
- Kemdikbudristek. (2024). *Naskah Akademik Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning*. Kemdikbudristek.
- Kudsiyah, M., Zohriah, Z., Fadilah, D., & Alwi, M. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Tebaban. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 476–485.
- Lismayanti, L., Dewi, R. S., & Nugraha, F. (2025). Profil Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. 9, 181–190.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025.
- Rahayu, R., et al. (2025). Kesiapan Guru Dalam Implementasi Deep Learning di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu, Lampung.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wathon, A. (2024). Tantangan Infrastruktur Digital Dalam Implementasi Deep Learning di Sekolah.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fadhilaturrahmi, et al. (2023). Kajian tentang pembelajaran mendalam, asesmen, dan refleksi dalam konteks pendidikan.
- Hidayat, M. A., & Abdulloh, M. (2023). Kajian pendekatan Deep Learning dan transformasi pengalaman belajar.
- Imron, I. (2023). Kajian karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran di lingkungan pedesaan.
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*.
- Marlina, et al. (2022). Kajian implementasi Kurikulum Merdeka dan transformasi pembelajaran.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods*



- Sourcebook. SAGE Publications.
- Neviyarni, et al. (2022). Kajian tantangan implementasi pembelajaran dan disparitas sumber daya pendidikan.
- Quinn, et al. (2020). Kajian kompetensi global dan keterampilan 6C dalam pembelajaran.
- Santrock, J. W. (2014). Psikologi Pendidikan. Salemba Humanika.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Susilana, et al. (2023). Kajian strategi pembelajaran Inquiry-Based Learning, Problem-Based Learning, diferensiasi, dan asesmen formatif.
- Sutrianto, et al. (2024). Kajian dukungan organisasi dan ketersediaan sumber daya terhadap kesiapan guru.
- Suwandi, et al. (2024). Kajian mindfulness guru dalam pembelajaran bermakna dan menyenangkan.
- Wahyono, et al. (2020). Kajian kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, diskusi, dan metakognisi.
- Wulandari, & Septikasari. (2021). Kajian keterampilan abad ke-21 dan dukungan implementasi Kurikulum Merdeka.